

ANALISIS DOMAIN FUNGSI KOGNITIF LANSIA DENGAN DEMENSIA MELALUI *REMINISCENCE THERAPY* DI PANTI WERDHA ANUGERAH TANJUNGPINANG

Nur Meity Sulistia Ayu¹, Devy Kurniawaty²

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan HangTuah Tanjungpinang

Email: nersmeity@gmail.com

ABSTRAK

Terapi *Reminiscence* digunakan untuk lansia yang mengalami demensia, gangguan kognitif, kesepian dan pemulihan psikologis. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh terapi *Reminiscence* terhadap peningkatan fungsi kognitif pada lansia dengan demensia di wilayah Puskesmas Tanjungpinang. Penelitian merupakan *quasy experiment* dengan desain *pre test post test without control design*. Variabel independen adalah intervensi berupa *Reminiscence Therapy*, sedangkan variabel dependen adalah domain fungsi kognitif lansia. Populasi adalah seluruh lansia di wilayah Puskesmas Tanjungpinang, *sampling* menggunakan teknik *total sampling* sebanyak 25 responden. Hasil uji analisis univariat menunjukkan bahwa mayoritas lansia adalah perempuan berjumlah 19 orang (76%) dan berumur 45-47 tahun berjumlah 15 orang (60%) serta tingkat pendidikan sekolah dasar yaitu 15 orang (60%). Sebelum terapi *Reminiscence* tingkat kognitif sebagian besar responden mengalami gangguan kognitif ringan sebanyak 16 orang (64%), namun setelah diberikan terapi *Reminiscence* mengalami peningkatan menjadi fungsi kognitif normal sebanyak 20 orang (80%). Analisis uji pengaruh menggunakan uji wilcoxon menunjukkan bahwa $p\text{ value} = 0,002 < \alpha = 0,05$ yang berarti adanya pengaruh yang sangat signifikan terapi *Reminiscence* terhadap peningkatan fungsi kognitif lansia dengan demensia.

Kata Kunci : *Lansia, Reminiscence Therapy, Fungsi Kognitif Lansia, Panti Werdha*

ABSTRACT

Reminiscence therapy is used for the elderly who experience dementia, cognitive impairment, loneliness, and psychological recovery. This study aims to determine the effect of reminiscence therapy on cognitive function improvement in elderly with dementia in the Tanjungpinang Health Center area. The research is a quasi-experiment with the design of the pre-test posttest without control design. The independent variable is an intervention in the form of Reminiscence Therapy, while the dependent variable is the domain of an elderly cognitive function. The population was all elderly in the Tanjungpinang Community Health Center area, sampling using a total sampling technique of 25 respondents. The results of the univariate analysis showed that the majority of the elderly were 19 people (76%) and 45-47 years old were 15 people (60%) and the primary education level was 15 people (60%). Before cognitive level Reminiscence therapy most respondents experienced mild cognitive impairment as many as 16 people (64%), but after being given Reminiscence therapy increased to normal cognitive function as many as 20 people (80%). Analysis of the effect test using the Wilcoxon test showed that $p\text{-value} = 0.002 < \alpha = 0.05$ which means that there is a very significant effect of Reminiscence therapy on improving cognitive function in the elderly with dementia.

Keywords: *Elderly, Reminiscence Therapy, Elderly Cognitive Function, Elderly Home*

PENDAHULUAN

Sehat dan panjang umur merupakan tujuan semua orang. Kemajuan di bidang kesehatan, meningkatnya sosial ekonomi dan peningkatan pengetahuan masyarakat yang bermuara pada peningkatan kesejahteraan akan meningkatkan usia harapan hidup. Peningkatan usia harapan hidup ini mengindikasikan bahwa jumlah penduduk lanjut usia (lansia) dari tahun ke tahun akan semakin meningkat.

Gejala penurunan kognitif ringan dapat berupa melambatnya proses pikir, kurang menggunakan strategi memori yang tepat, kesulitan memusatkan perhatian, mudah beralih, dan memerlukan waktu yang lebih lama untuk belajar sesuatu yang baru. Gejala tersebut wajar dialami oleh lansia yang dapat mengakibatkan demensia. Demensia dapat diartikan sebagai gangguan kognitif yang bersifat kronis dimana ada banyak gangguan fungsi seperti berpikir, memori, belajar, orientasi, pemahaman, perhitungan, kemampuan, bahasa, dan penilaian kesadaran (Durand, 2006).

Demensia banyak menyerang mereka yang telah memasuki usia lanjut. Usia lanjut merupakan istilah tahap akhir proses penuaan dan perkembangan pada kehidupan manusia yang telah mencapai usia lebih dari 60 tahun. Pada umumnya lansia akan mengalami penurunan fungsi kognitif dengan masalah demensia, demensia bukanlah sekedar penyakit biasa melainkan kumpulan gejala yang disebabkan beberapa penyakit atau kondisi tertentu sehingga terjadi perubahan kepribadian dan tingkah laku (Grayso, 2004).

World Health Organization (2015), Menurut WHO lanjut usia (lansia) adalah kelompok penduduk yang berumur 60 tahun atau lebih. Secara global pada tahun 2015 proporsi dari populasi penduduk berusia lebih dari 60

tahun adalah 11,7% dari total populasi dunia dan diperkirakan jumlah tersebut akan terus meningkat seiring dengan peningkatan usia harapan hidup. Data WHO menunjukkan pada tahun 2009 usia harapan hidup orang didunia adalah 66 tahun, pada tahun 2010 naik menjadi 70 tahun dan pada tahun 2011 menjadi 71 tahun. Jumlah proporsi lansia di Indonesia juga bertambah setiap tahunnya. Data WHO pada tahun 2012 menunjukkan lansia berjumlah 7,49% dari total populasi, tahun 2013 menjadi 7,69% dan pada tahun 2014 didapatkan proporsi lansia sebesar 8,1% dari total populasi.

Hasil sensus penduduk di Indonesia tahun 2012 terdapat 8,42% lansia (18,7 juta jiwa), tahun 2013 terdapat 8,5% lansia (18,7 juta jiwa), pada tahun 2014 terdapat 8,77% lansia (23,9 juta jiwa), dan diperkirakan pada tahun 2015 terdapat 11,43% (28,8 juta jiwa), serta tahun 2050 diperkirakan akan menjadi dua kali lipat jumlah lansia di Indonesia. Adanya peningkatan jumlah penduduk lansia telah menjadikan Indonesia termasuk Negara era penduduk berstruktur lanjut usia (*aging structured population*). Jika dilihat dari jumlah persentase penduduk lansia yang menduduki tingkat paling tinggi berada di Provinsi DI Yogyakarta (12,48 persen %) dan jumlah penyandang demensia hampir satu juta orang dengan angka kejadian pada usia diatas 60 tahun (Badan Pusat Statistik, 2015).

Menurut data Dinas Kependudukan provinsi Kepulauan Riau pada tahun 2015 terdapat 19.489 jiwa. Data di Kota Tanjungpinang jumlah penduduk lansia sebanyak 3435 jiwa. Prevalensi tersebut akan semakin meningkat sejalan bertambahnya usia. Berdasarkan studi awal yang dilakukan peneliti di puskesmas Kota Tanjungpinang peneliti melakukan penelitian dengan menggunakan terapi *Reminiscence* terhadap peningkatan fungsi kognitif pada lansia dengan demensia. Data di Puskesmas Tanjungpinang (Jalan Pancur) pada usia eaderly menunjukkan jumlah lansia

sebanyak 3435 lansia. Data di Puskesmas Seijang menunjukkan jumlah lansia sebanyak 2885 lansia. Data di Puskesmas Kota Piring menunjukkan jumlah lansia sebanyak 1590, data di Puskesmas Batu 10 menunjukkan jumlah lansia sebanyak 2380, Data di puskesmas Mekar Baru menunjukkan jumlah lansia sebanyak 1125, Data Puskesmas Tanjunggugat Menunjukkan jumlah lansia sebanyak 736 lansia.

Terapi *Reminiscence* digunakan untuk lansia yang mengalami demensia, gangguan kognitif, kesepian dan pemulihan psikologis. Pelaksanaan Terapi *Reminiscence* dapat diberikan pada lansia secara individu, keluarga maupun kelompok. Kegiatan terapi secara kelompok memberikan kesempatan pada lansia untuk membagi pengalamannya pada anggota kelompok meningkatkan pengetahuan komunikasi, dan sosialisasi dalam kelompok serta efisiensi biaya maupun efektifitas waktu (Ebersole, 2010).

Hasil studi pendahuluan jumlah lansia di Kota Tanjungpinang berada di Puskesmas Tanjungpinang yaitu sebanyak 3435 lansia dan data dari studi awal yang peneliti lakukan terdapat lansia dengan gangguan kognitif dengan kelompok umur 60-74 tahun (*elderly*) sebanyak 21 sampel yang aktif dalam kegiatan kesehatan Posyandu Lansia di Panti Anugerah Tanjungpinang. Hal ini harus diantisipasi mengingat jumlah lansia dari tahun ketahun akan terus meningkat dan akan mengalami penurunan fungsi kognitif. Dalam mengatasi masalah penurunan fungsi kognitif yang berdampak buruk pada lansia, perawat sebagai tenaga kesehatan dapat menggunakan metode terapi dalam meningkatkan fungsi kognitif pada lansia dengan demensia, salah satu metode terapi yang dapat digunakan yaitu dengan terapi (*Reminiscence*). *Reminiscence* adalah suatu teknik yang digunakan untuk mengingat dan

membicarakan tentang kehidupan seseorang (Stinson, 2006).

Berdasarkan latar belakang di atas yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah “Apakah ada pengaruh terapi *Reminiscence* terhadap peningkatan fungsi kognitif pada lansia dengan Demensia di Wilayah Puskesmas Tanjungpinang?

Melihat fenomena yang ada penulis tertarik melakukan penelitian dengan menggunakan *Reminiscence Therapy* yang bertujuan untuk menganalisis domain fungsi kognitif pada lansia dengan demensia melalui metode terapi Aktifitas Kelompok (TAK) di Wilayah Puskesmas Tanjungpinang”.

BAHAN DAN METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh terapi *Reminiscence* terhadap peningkatan fungsi kognitif pada lansia dengan demensia di Wilayah Puskesmas Tanjungpinang Populasi penelitian ini yaitu pada lansia dengan demensia terhadap peningkatan fungsi kognitif yang berjumlah sebanyak 25 orang. Pengambilan sampel menggunakan metode *total sampling*. Waktu penelitian ini dilakukan pada Februari s/d Agustus 2017. Dalam penelitian ini alat ukur yang digunakan untuk pengumpulan data berupa instrumen *MMSE (Mini Mental State Exam)*.

HASIL PENELITIAN

Analisis univariat berupa distribusi frekuensi responden yang dilihat berdasarkan jenis kelamin, usia, dan pendidikan sebelum dan sesudah perlakuan atau pre post dan pretest yang akan disajikan dalam bentuk tabel 1. Tabel 1 menunjukkan bahwa mayoritas lansia merupakan perempuan yang berjumlah 19 orang (76%) dan berumur 45-74 tahun yaitu berjumlah 15 orang (60%) serta tingkat pendidikan sebagian besar responden berpendidikan SD yaitu 15 orang (60%).

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin, Umur, dan tingkat pendidikan pada lansia dengan demensia di wilayah kerja Puskesmas Tanjungpinang Tahun 2017

| Variabel | Frekuensi (F) | Persentase (%) |
|----------------------|---------------|----------------|
| Jenis kelamin | | |
| Laki-laki | 6 | 24 |
| Perempuan | 19 | 76 |
| Total | 25 | 100 |
| Umur | | |
| 45-47 tahun | 15 | 60 |
| 48-50 tahun | 4 | 16 |
| 51-53 tahun | 2 | 8 |
| 54-56 tahun | 0 | 0 |
| 57-59 tahun | 4 | 16 |
| Total | 25 | 100 |
| Pendidikan | | |
| Tidak Sekolah | 2 | 0,8 |
| SD | 15 | 60 |
| SMP | 5 | 20 |
| SMA | 2 | 0,8 |
| Perguruan Tinggi | 1 | 0,4 |
| Total | 25 | 100 |

univariat juga menganalisis distribusi frekuensi tingkat kognitif lansia sebelum dan sesudah diberikan terapi *Reminiscence*. Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa pada penelitian ini, distribusi frekuensi tingkat kognitif sebelum diberikan terapi *Reminiscence* sebagian besar responden

mengalami gangguan kognitif ringan sebanyak 16 orang (64%) mengalami peningkatan fungsi kognitif normal sebanyak 20 orang (80%). Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengalami peningkatan fungsi kognitif setelah diberikan terapi *Reminiscence*.

Tabel 2
Distribusi Frekuensi Peningkatan Fungsi Kognitif Pada Lansia Dengan Demensia Sebelum dan Sesudah Diberikan Terapi *Reminiscence* di Wilayah Kerja Puskesmas Tanjungpinang Tahun 2017, N = (25)

| Tingkat Kognitif | Frekuensi | Persentas | Frekuensi | Persentas |
|--------------------------|-----------|-----------|-----------|-----------|
| | (f) | e (%) | (f) | e (%) |
| Normal | 0 | 0 | 20 | 80 |
| Gangguan Kognitif Ringan | 16 | 64 | 3 | 12 |

| Gangguan Kognitif | Sebelum | Sesudah |
|-------------------------|-----------|------------|
| Normal | 9 | 8 |
| Sedang | 36 | 2 |
| Gangguan Kognitif Berat | 0 | 0 |
| Jumlah | 25 | 100 |

Analisis Bivariat pengaruh variabel bebas (independen) yakni berupa perlakuan terapi Reminiscence dan

Analisis bivariat dalam penelitian ini variabel terikat (dependen) yang fungsi menggunakan uji *Wilcoxon*. Dimana uji kognitif lansia dengan demensia. tersebut digunakan untuk mengetahui adanya

Tabel 3

Pengaruh Terapi Reminiscence Terhadap Peningkatan Fungsi Kognitif Pada Lansia dengan Demensia Di Wilayah Kerja Puskesmas Tanjungpinang Tahun 2017, N = (25)

| No | Sebelum | Sesudah | Tingkat Kognitif | Frekuensi | p value |
|----------------|--------------------------|----------------|------------------|-----------|------------|
| Persentas(%e) | Frekuens(fi) | Persentas(%e) | | | |
| 1. | Normal | 0 | 0 | 20 | 0,002 |
| 2. | Gangguan Kognitif Ringan | 16 | 64 | 3 | |
| 3. | Gangguan Kognitif Sedang | 9 | 36 | 2 | |
| 4. | Gangguan Kognitif Berat | 0 | 0 | 0 | |
| | Jumlah | 25 | 100 | 25 | 100 |

Tabel 3 menunjukkan bahwa hasil analisis diperoleh $p\text{ value} = 0,002 < \alpha = 0,05$ yang berarti H_0 ditolak. Hal ini menunjukkan adanya pengaruh yang sangat signifikan terapi *Reminiscence* terhadap peningkatan fungsi kognitif lansia dengan demensia di wilayah kerja puskesmas Tanjungpinang tahun 2017.

PEMBAHASAN Frekuensi Lansia Berdasarkan Jenis

Kelamin, Umur, dan tingkat pendidikan

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 1 diketahui bahwa sebagian besar responden yang mengalami gangguan tingkat kognitif berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 19 lansia (76%). Seperti yang dikatakan oleh Haris (2014) bahwa resiko paling besar lansia mengalami gangguan kognitif adalah wanita, dimana wanita mempunyai resiko tiga kali lebih besar dibandingkan laki-laki. Hal ini

disebabkan karena refleksi yang terjadi dari usia harapan hidup seorang wanita lebih lama dibandingkan oleh laki-laki. Perempuan diduga lebih banyak dan $\alpha = 0,05$ cenderung untuk menjadi pelupa. Hal ini disebabkan karena pengaruh hormonal, stres yang menyebabkan ingatan berkurang, akhirnya mudah lupa. Reseptor estrogen pada perempuan yang ditemukan dalam area otak yang berperan dalam fungsi belajar dan memori, seperti hipokampus. Rendahnya level estradiol dalam tubuh telah dikaitkan dengan penurunan fungsi kognitif umum dan memori verbal (Susanto, 2009).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar lansia berada pada tahap lansia awal yakni 15 lansia (60%). Hal ini sejalan karena menurut WHO (2014) batasan lansia dengan usia pertengahan (*middle age*) yaitu antara usia 45-59 tahun. Professor Dominic Abrams yang menyurvei 40.000 orang di seluruh Eropa untuk kategori usia

paruh baya antara 45-59 tahun, mengatakan pengelompokan usia tersebut sangat penting untuk memperlakukan seseorang dengan lebih jelas dalam proses menua yang dapat menurunkan kemampuan kognitif dan kepikunan. Salah satu faktor yang mempengaruhi fungsi kognitif pada lansia yaitu usia, dimana usia 45-59 sudah dapat menyebabkan kualitas hidup menurun, Kerja otak kurang aktif, sehingga sel-sel yang jarang dirangsang tersebut akan mengalami kemunduran dan menyebabkan mudah lupa (Santoso & Rohmah, 2011).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar lansia memiliki pendidikan rendah yakni SD yakni 15 lansia (60%). Kurangnya pendidikan merupakan faktor predisposisi terjadinya demensia. Pendidikan mampu mengkompensasi semua tipe neurodegenerative dan gangguan vaskular, dan juga mempengaruhi berat otak. Orang yang berpendidikan lebih lanjut, memiliki berat otak yang lebih dan mampu menghadapi perbaikan kognitif serta neurodegenerative dibandingkan orang yang berpendidikan rendah (Setiawan, 2013).

Gambaran Peningkatan Fungsi Kognitif Pada Lansia Dengan Demensia Sebelum dan Sesudah Diberikan Terapi *Reminiscence*

Hasil penelitian pada tabel 2 menunjukkan bahwa responden yang mengalami gangguan fungsi kognitif ringan yaitu sebanyak 16 responden (64%) sedangkan yang mengalami gangguan kognitif sedang 9 responden (46%). Hal ini sejalan dengan Grayso (2009) demensia banyak menyerang mereka yang telah memasuki usia lanjut. Usia lanjut merupakan istilah tahap akhir proses penuaan dan perkembangan pada kehidupan manusia. Pada umumnya lansia akan mengalami penurunan fungsi kognitif dengan masalah demensia, demensia bukanlah sekedar penyakit biasa melainkan

kumpulan gejala yang disebabkan beberapa penyakit atau kondisi tertentu sehingga terjadi perubahan kepribadian dan tingkah laku. Hal ini juga sesuai dengan teori Duran (2011) yang mengatakan bahwa gejala penurunan kognitif ringan dapat berupa melambatnya proses pikir, kurang menggunakan strategi memori yang tepat, kesulitan memusatkan perhatian, mudah beralih, dan memerlukan waktu yang lebih lama untuk belajar sesuatu yang baru. Gejala tersebut wajar dialami oleh lansia yang dapat mengakibatkan demensia. Demensia dapat diartikan sebagai gangguan kognitif yang bersifat kronis dimana ada banyak gangguan fungsi seperti berpikir, memori, belajar, orientasi, pemahaman, perhitungan, kemampuan, bahasa, dan penilaian kesadaran.

Stanley (2014) juga menyatakan bahwa demensia adalah istilah umum yang digunakan untuk menggambarkan kerusakan fungsi kognitif global yang biasanya bersifat progresif dan mempengaruhi aktifitas social dan okupasi yang normal juga aktivitas kehidupan sehari-hari, sedikitnya setengah dari seluruh penghuni panti jompo menderita demensia. Diperkirakan bahwa 4 juta penduduk Amerika menderita penyakit Alzheimer dan pada tahun 2050 akan ada 14 juta orang di Amerika Serikat yang menderita penyakit tersebut. Hal ini berkaitan dengan penelitian yang dilakukan pada 25 lansia dengan demensia yang sebagian besar mengalami gangguan kognitif ringan. Banyak perilaku yang berhubungan dengan demensia yang sebenarnya dilakukan oleh lansia yang menderita gangguan kognitif. Gangguan kognitif merupakan aktivitas mental secara sadar seperti berpikir, mengingat, belajar dan menggunakan bahasa. Fungsi kognitif juga merupakan kemampuan atensi, memori, pertimbangan, pemecahan masalah, serta kemampuan eksekutif seperti merencanakan, menilai, mengawasi dan melakukan evaluasi (Strub dkk. 2010)

Hasil penelitian pada tabel 3 menunjukkan bahwa responden yang mengalami gangguan kognitif ringan dan sedang menurun secara signifikan sehingga menjadi fungsi kognitif normal 20 lansia (80%). Hal ini sejalan dengan Mackin dan Arean Cit Wheller, (dalam Lestari, 2015) pengelolaan untuk meningkatkan fungsi kognitif pada lansia dengan demensia secara non farmakologi yang dapat dilakukan salah satunya adalah dengan terapi *Reminiscence*. Terapi *Reminiscence* adalah suatu terapi yang ditujukan untuk meningkatkan fungsi kognitif pada lansia dengan demensia, dengan adanya terapi ini dapat membantu lansia untuk mengingat kembali aspek-aspek positif dan hal-hal yang berarti bagi lansia yang telah dialami pada masa lalunya, melalui refleksi ini individu untuk menyelesaikan konflik, mengatasi pengalaman masa lalu yang menyakitkan sehingga individu tersebut mampu menyelesaikan masalah yang dihadapi saat ini (Syarniah,2010).

Hal ini juga didukung Putra *et al* (2010) terapi *Reminiscence* memberikan kesempatan kepada lansia untuk membuat hubungan baru dalam kelompok yang berdampak positif dan berlangsung dalam suasana yang santai. Melibatkan diri dalam diskusi tentang saat-saat menyenangkan di masa lalu sehingga dapat memberikan efek relaksasi pada anggota kelompok dan hubungan. Seperti halnya Stinson (2006) menyatakan bahwa dalam mengatasi masalah penurunan fungsi kognitif yang berdampak buruk pada lansia, perawat sebagai tenaga kesehatan dapat menggunakan metode terapi dalam mengurangi gangguan fungsi kognitif pada lansia. Salah satu metode terapi yaitu dengan terapi *Reminiscence*. Terapi *Reminiscence* adalah teknik yang digunakan untuk mengingat dan membicarakan tentang kehidupan seseorang sehingga mampu meningkatkan daya ingat sekaligus membuat efek relaksasi.

Pengaruh Terapi Reminiscence Terhadap Peningkatan Fungsi Kognitif Pada Lansia dengan Demensia

Tabel 3 menunjukkan bahwa $p\text{ value} = 0,002 < \alpha = 0,05$) yang berarti H_0 ditolak. Hal ini menunjukkan adanya pengaruh yang sangat signifikan terapi *Reminiscence* terhadap peningkatan fungsi kognitif lansia dengan demensia di wilayah kerja puskesmas Tanjungpinang tahun 2017. Hal ini membuktikan bahwa terapi *Reminiscence* memberikan pengaruh signifikan untuk lansia yang mengalami demensia, gangguan kognitif, kesepian dan pemulihan psikologis. Pelaksanaan Terapi *Reminiscence* dapat diberikan pada lansia secara individu, keluarga maupun kelompok. Kegiatan terapi secara kelompok memberikan kesempatan pada lansia untuk membagi pengalamannya pada anggota kelompok meningkatkan pengetahuan komunikasi, dan sosialisasi dalam kelompok serta efisiensi biaya maupun efektifitas waktu (Ebersole, 2010).

Terapi *Reminiscence* adalah suatu terapi yang ditujukan untuk meningkatkan fungsi kognitif pada lansia dengan demensia, dengan adanya terapi ini dapat membantu lansia untuk mengingat kembali aspek-aspek positif dan hal-hal yang berarti bagi lansia yang telah di alami pada masa lalunya, melalui refleksi ini individu untuk menyelesaikan konflik, mengatasi pengalaman masa lalu yang menyakitkan sehingga individu tersebut mampu menyelesaikan masalah yang dihadapi saat ini (Syarniah,2010).

Sesuai dengan teori Ramdian (2012) terapi *Reminiscence* pada dasarnya menekankan individu untuk merefleksikan kehidupan mereka kembali atau mengulangi kembali memori masa lalu. Melalui refleksi ini individu untuk menyelesaikan konflik, mengatasi pengalaman masa lalu yang menyakitkan sehingga individu tersebut mampu menyelesaikan masalah yang

dihadapi saat ini. *Reminiscence* sangat membantu untuk pribadi individu dan keterampilan interpersonal bagi penderita Alzheimer's. *Reminiscence* melibatkan pertukaran memori antara orang tua dengan orang muda, teman dengan keluarga, *caregivers* dengan profesional, melalui informasi, kebijaksanaan dan keterampilan.

Beberapa penelitian dengan *Reminiscence* sudah banyak dilakukan untuk berbagai macam masalah dan latar belakang klien yang juga berbeda-beda. Penelitian selanjutnya oleh Hsieh, dkk (dalam Adicondro, 2010) mengatakan bahwa *Reminiscence* dapat menurunkan gejala depresi dan apatis di *nursing home resident* dengan level demensia yang ringan sampai sedang. *Reminiscence* adalah sebuah intervensi non-farmasi yang penting yang terkait dengan peningkatan pada afek dan dapat membantu secara cepat dalam menurunkan emosi dan perilaku yang berkaitan dengan depresi dan gejala apatis. Hal ini juga terbukti dari penelitian yang dilakukan oleh Putra (2010) melakukan penelitian terhadap 14 responden yang mengalami gangguan fungsi kognitif diberikan terapi *Reminiscence* sehingga terjadi peningkatan fungsi kognitif dengan nilai $P= 0.000$ dengan taraf signifikansi 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa terapi *Reminiscence* dapat meningkatkan fungsi kognitif pada lansia dengan demensia.

Penelitian

Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kuasi eksperimen yang hanya bertujuan untuk melihat pengaruh terapi *Reminiscence* terhadap fungsi kognitif lansia. Oleh karena itu, peneliti tidak dapat melihat lebih lanjut bagaimana terapi *Reminiscence* jika dibandingkan dengan terapi kognitif lainnya sehingga perlu dilakukan penelitian lebih lanjut.

PENUTUP

Dari hasil penelitian maka peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa Peningkatan fungsi kognitif sebelum diberikan terapi *Reminiscence* pada lansia dengan demensia di wilayah kerja Puskesmas Tanjungpinang termasuk kedalam gangguan kognitif ringan yaitu sebanyak 64%. Peningkatan fungsi kognitif sesudah diberikan terapi *Reminiscence* pada lansia dengan demensia di wilayah kerja Puskesmas Tanjungpinang sebagian besar responden mengalami peningkatan fungsi kognitif normal yaitu sebanyak 80%. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa ada pengaruh terapi *Reminiscence* terhadap peningkatan fungsi kognitif pada lansia dengan demensia di wilayah kerja Puskesmas Tanjungpinang 2017.

Peneliti menyarankan Setelah mendapatkan informasi tentang terapi *Reminiscence* terhadap peningkatan fungsi kognitif diharapkan pada lansia dengan demensia agar terapi *Reminiscence* dapat diterapkan sebagai salah satu metode penanganan gangguan kognitif sehingga mampu meningkatkan fungsi kognitif atau kemampuan daya ingat pada lansia.

Diharapkan bagi pihak Puskesmas agar dapat membuat penanganan yang lebih maksimal dalam meningkatkan gangguan fungsi kognitif pada lansia dengan demensia dan sebagai masukan bagi pihak Puskesmas agar memasukkan jadwal terapi *Reminiscence* pada kegiatan Posyandu lansia, karena telah terbukti bahwa terapi *Reminiscence* dapat meningkatkan fungsi kognitif dan membantu lansia untuk mengingat kembali aspek-aspek positif yang dialami pada masa lalunya.

Setelah mendapat informasi tentang terapi *Reminiscence* diharapkan penelitian ini dapat diterapkan pada perkembangan ilmu keperawatan Gerontik terutama mengenai gangguan kognitif pada lansia dengan demensia dalam upaya peningkatan fungsi

kognitif dalam upaya meningkatkan daya ingat.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya dengan memperhatikan atau menambahkan variabel-variabel lain seperti menurunkan tingkat depresi, meningkatkan harga diri, dan penurunan tingkat stress.

DAFTAR PUSTAKA

- A Zulsista. (2011). *Lampiran Mini mental State Exam*. Universitas Sumatra Utara, Hal: 9-10
- Beare. (2008). *Buku Ajar Keperawatan Gerontik*. Jakarta: Buku Kedokteran EGC, Hal: 46
- Chiang, Kai-Jo; Chu, Hsin; Chang, Hsiu-Ju; Chung, Min-Huey; Chen, Chung-Hua; Chiou, Hung-Yi; Chou, Kuei-Ru. (2010). The effect of reminiscence therapy on psychological well-being, depression, and loneliness among the institutionalized aged. *Geriatric Psychiatry Journal*, 25, 380-388.
- Collins, C. J. (2006). *Life Review And Reminiscence Group Therapy Among Senior Adults*. Texas: Texas Tech University.
- Corey, G. (2009). *Teori dan Praktek Konseling & Psikoterapi*. Penerjemah : E.Koswara. Bandung: PT Refika Aditama.
- Dahlan. (2009). *Statistik Untuk Kedokteran Dan Kesehatan*. Jakarta: Salemba medika, Hal: 76
- Elizabeth. (2011). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Erlangga, Hal: 213
- Hartini. (2014). *Pengaruh Terapi Life Review Terhadap Tingkat Stres pada Lansia di Panti Jompo Bahagia Kawal Kabupaten Bintan*. Skripsi Tidak Diterbitkan. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Hang Tuah Tanjungpinang, Hal: 2-3
- Harold. (2010) *Sinopsis Psikiatri Ilmu Pengetahuan Prilaku Psikiatri Klinis*. Jakarta: Binarupa Aksara, Hal: 544
- Idris. (2001). *Pedoman Pembinaan Kesehatan Jiwa Usia Lanjut Bagi Petugas Kesehatan*. Departemen Kesehatan dan kesejahteraan Sosial RI Direktorat Jendral Kesehatan Masyarakat, Hal: 30
- Jahanbin, I., Mohammadnejad, S., & Sharif, F. (2014). The Effect of Group Reminiscence on the Cognitive Status of Elderly People Supported by Ilam Welfare Organisation in 2013; A Randomized Controlled Clinical Trial. *IJCBNM Vol.2 No.4* , 231239.
- Kementerian Sosial Republik Indonesia. (2010). *Government targeted 2020 elderly welfare*. Diperoleh dari <http://www.kemsos.go.id>.
- Nugroho. (2009). *Komunikasi Dalam Keperawatan Gerontik*. Jakarta: Buku Kedokteran EGC, Hal: 96
- Notoatmodjo, S. (2010). *Metodologi Penelitian*

Kesehatan. Jakarta: PT. Rineka Cipta
Priatna,dkk. (2016) *Buku Panduan Penulisan Skripsi*. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Hang Tuah Tanjungpinang.

Putra, Indarwati, Mar'ah Has. (2014). *Reminiscence Therapy Dengan Metode Terapi Aktivitas Kelompok Meningkatkan Fungsi Kognitif Pada Lansia*. Universitas Airlangga, Hal: 127

Riyanto, A. (2011). *Aplikasi Metodologi Penelitian Kesehatan*. Yogyakarta: Nuha Medika

Seniati, L., Yulianto, A., & Setiadi, B. N. (2011). *Psikologi Eksperimen*. Jakarta: Indeks.

Schaeffer. (2007). *Buku Saku Asuhan Keperawatan Geriatrik*. Jakarta: Buku Kedokteran EGC, Hal:89

Winston, A., Rosenthal, R., & Pinsky, H. (2004). *Introduction to Supportive Psychotherapy*. Washington DC: American Psychiatric Publishing.

¹ Nur Meity Sulistia Ayu, S. Kep, Ns, M. Kep, CWT: Dosen STIKES Hang Tuah Tanjungpinang.

² Devy Kurniawaty, S. Kep, Ns : Dosen STIKES Hang Tuah Tanjungpinang.